

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Kompetensi Utama Guru

Kompetensi guru merupakan seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya sebagai pendidik. Mulyasa menyatakan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak, yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2013: 26). Sagala berpendapat bahwa kompetensi guru adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif sesuai dengan tujuan pendidikan (Sagala, 2011: 23). Kompetensi ini menjadi prasyarat utama bagi guru dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator dan pembimbing belajar peserta didik.

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara profesional dalam menjalankan tugas keguruan (Kunandar, 2011: 54). Kompetensi guru tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga mencerminkan profesionalisme dan etika kerja guru.

Pendapat berbagai ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan menyeluruh yang mencakup aspek kognitif,

afektif, dan psikomotor yang harus dimiliki guru untuk melaksanakan tugas profesionalnya secara optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kompetensi guru merupakan seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru sebagai pendidik profesional dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi guru mencakup empat aspek utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran secara efektif. Kompetensi ini menjadi inti dari tugas guru karena berhubungan langsung dengan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Kompetensi kepribadian mencerminkan kepribadian guru yang mantap, berakhlak mulia, dewasa, dan mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan bidang keilmuannya, sehingga guru mampu menyajikan pembelajaran secara sistematis dan bermakna. Kompetensi sosial mencakup kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua, dan masyarakat. Kompetensi ini berperan penting dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mendukung keberhasilan pendidikan.

a. Pengertian Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogik guru berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Mulyasa menyatakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam memahami peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, serta mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, Mulyasa (2013:75). Sagala menjelaskan bahwa “kompetensi pedagogik merupakan kecakapan guru dalam mengelola interaksi pembelajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran secara sistematis” Sagala (2011:88).

Uno menyatakan bahwa kompetensi pedagogik menuntut guru untuk memahami kondisi fisik, emosional, sosial, dan intelektual peserta didik sebagai dasar dalam menentukan pendekatan dan strategi pembelajaran, Uno (2012:16). Musfah mengemukakan bahwa “kompetensi pedagogik mencerminkan kemampuan guru dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan perbedaan individu peserta didik agar pembelajaran berlangsung secara efektif” Musfah (2015:32).

Perancangan dan pelaksanaan pembelajaran merupakan bagian penting dari kompetensi pedagogik guru. Kunandar menyatakan bahwa kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran, memilih metode dan media pembelajaran, serta mengelola kelas secara efektif, Kunandar (2011:55). Uno

menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan bagi peserta didik, Uno (2014:19).

Kompetensi pedagogik juga mencakup kemampuan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran dan pengembangan peserta didik. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 menyatakan bahwa kompetensi pedagogik meliputi kemampuan guru dalam melakukan penilaian proses dan hasil belajar serta memanfaatkan hasil penilaian untuk kepentingan pembelajaran. Permendiknas (2007:6). Suyanto dan Jihad menjelaskan bahwa “kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengembangkan potensi peserta didik secara berkelanjutan melalui pembelajaran yang terencana dan terarah, Suyanto dan Jihad (2013:43).

b. Indikator kompetensi pedagogik

Kunandar (2007:55–56), indikator kompetensi pedagogik guru tercermin dalam kemampuan memahami peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek fisik, emosional, maupun intelektual. Indikator guru dengan kompetensi pedagogik adalah penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, kemampuan mengembangkan kurikulum, serta keterampilan mengelola kelas dengan baik. Guru juga harus mampu melaksanakan penilaian hasil belajar dan memanfaatkan hasil tersebut untuk memperbaiki proses pembelajaran. Kompetensi pedagogik menurut Uno menekankan pentingnya peran guru

dalam merancang pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan (Uno, 2008:69–70).

Mulyasa (2013:76–77) menekankan bahwa kompetensi pedagogik guru ditandai dengan kemampuan memahami karakteristik peserta didik, melaksanakan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, dan menyenangkan, serta memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Indikator kompetensi pedagogik juga mencakup kemampuan melaksanakan pembelajaran dan melakukan evaluasi. Kunandar menyatakan bahwa indikator kompetensi pedagogik meliputi kemampuan melaksanakan pembelajaran yang mendidik, mengelola kelas, memanfaatkan media pembelajaran, serta melakukan penilaian proses dan hasil belajar Kunandar (2011:59). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 menyebutkan bahwa indikator kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran dan memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran Permendiknas (2007:7).

Pemaparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator kompetensi pedagogik guru meliputi kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merancang serta melaksanakan pembelajaran yang mendidik, melakukan penilaian dan evaluasi hasil belajar, serta mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Kompetensi pedagogik juga ditunjukkan melalui kemampuan guru dalam mengelola

kelas, memanfaatkan teknologi informasi, menciptakan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, serta melakukan refleksi untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

c. Tujuan kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik yang dimiliki guru dapat digunakan untuk mengetahui dan memahami lebih mendalam karakteristik belajar peserta didik. Kompetensi pedagogik yang baik, diharapkan guru dapat memahami landasan pendidikan, mampu menerangkan teori belajar dan menentukan strategi pembelajaran, karakteristik peserta didik dan mampu menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang tepat (Mulyana, 2010 : 105). Pemilihan metode dan strategi yang tepat, cara mengajar yang menarik dan model-model pembelajaran yang inovatif (Umuri, 2010 : 56).

Kunandar (2007:57), tujuan kompetensi pedagogik guru adalah agar guru mampu memahami peserta didik secara mendalam dan menyeluruh, sehingga dapat merancang serta melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan potensi yang dimiliki peserta didik. Suyanto dan Jihad menjelaskan bahwa tujuan kompetensi pedagogik adalah mendorong guru untuk mengembangkan potensi akademik dan nonakademik peserta didik melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan dan terarah Suyanto dan Jihad (2013:46).

Pemaparan uraian di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari

kompetensi pedagogik bagi guru adalah membantu guru dalam memahami landasan pendidikan. Proses pendidikan dijalankan berdasarkan landasan pedagogis yang menekankan kepada pemahaman teori belajar mengajar, penentuan strategi belajar berdasarkan karakteristik peserta didik dan rancangan pembelajaran yang disusun sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran. Kompetensi pedagogik memudahkan guru menetapkan strategi, metode dan pendekatan yang digunakan dalam mewujudkan tujuan pembelajaran.

2. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar Peserta didik

Slameto (2010:180), minat belajar adalah rasa suka atau ketertarikan seseorang terhadap suatu kegiatan belajar tanpa adanya paksaan dari luar dirinya. Minat ini akan mendorong peserta didik untuk aktif dan tekun. Peserta didik mengikuti proses pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar yang lebih baik. Minat belajar merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap aktivitas belajar, yang disertai dengan perasaan senang dan perhatian penuh pada objek yang dipelajari. Minat tersebut akan membuat peserta didik lebih mudah memahami materi karena adanya motivasi intrinsik (Syah, 2011:144)

Minat belajar adalah dorongan internal yang membuat peserta didik merasa tertarik untuk belajar, yang ditunjukkan dengan adanya perhatian, perasaan senang, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan

pembelajaran. Minat belajar peserta didik akan lebih mudah berkonsentrasi dan mampu mempertahankan usaha belajar dalam jangka waktu yang lama (Sadirman, 2011:75). Djaali menjelaskan bahwa “minat belajar merupakan dorongan dalam diri peserta didik yang menimbulkan perhatian dan keinginan untuk terlibat dalam kegiatan belajar” Djaali (2014:121).

Pemaparan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar peserta didik timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat dari kebiasaan pada waktu belajar, minat belajar peserta didik merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang tercapainya efektivitas proses pembelajaran, yang mana pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yang bersangkutan.

b. Jenis- jenis minat belajar.

★ Slameto (2010:57), minat belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu minat intrinsik dan minat ekstrinsik. Hurlock (1999:114) mengemukakan bahwa minat belajar terdiri atas minat situasional dan minat individual. Minat situasional adalah minat yang timbul karena adanya rangsangan tertentu dari luar, misalnya suasana kelas yang menyenangkan, sedangkan minat individual lebih bersifat menetap karena tumbuh dari diri peserta didik berdasarkan pengalaman dan kebutuhannya.

Minat belajar dapat dibedakan menjadi minat primer dan minat sekunder. Minat primer berkaitan dengan kebutuhan dasar yang mendorong seseorang untuk belajar, misalnya rasa ingin tahu, sedangkan minat sekunder lebih banyak dipengaruhi oleh faktor sosial dan lingkungan, seperti keinginan mendapatkan pengakuan atau prestasi (Crow & Crow, 1989:48). Slameto menyatakan bahwa minat belajar dapat dibedakan menjadi minat sementara dan minat menetap Slameto (2010:181). Syah menjelaskan bahwa perbedaan jenis minat belajar tersebut memengaruhi tingkat perhatian dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Syah (2013:153).

Pemaparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jenis minat belajar dapat digolongkan menjadi beberapa bentuk yang saling terkait, yaitu minat intrinsik atau primer yang muncul dari dorongan dalam diri peserta didik seperti rasa ingin tahu, dan minat ekstrinsik atau sekunder yang dipengaruhi oleh faktor luar, seperti hadiah, nilai, atau pengakuan sosial. Minat belajar juga dapat bersifat situasional, yaitu timbul karena rangsangan tertentu dari lingkungan, maupun individual yang berkembang secara menetap berdasarkan pengalaman dan kebutuhan peserta didik.

c. Ciri-ciri minat belajar.

Slameto (2010:59), minat belajar ditandai dengan rasa suka terhadap materi atau kegiatan belajar, adanya dorongan untuk terus terlibat dalam proses belajar secara aktif, serta konsistensi dalam usaha belajar

meskipun menghadapi kesulitan. Ciri minat belajar terlihat dari perhatian dan fokus peserta didik terhadap objek atau materi yang dipelajari, semangat atau kegairahan saat mengikuti kegiatan belajar, serta tindakan yang menunjukkan keterlibatan aktif (Sadirman, 2011:77).

Pemaparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri minat belajar meliputi adanya ketertarikan dan rasa suka terhadap materi atau kegiatan belajar, keterlibatan aktif baik secara kognitif maupun perilaku, serta semangat dan inisiatif untuk memahami materi lebih dalam. Minat belajar ditunjukkan melalui fokus, kegairahan, konsistensi, dan keinginan untuk mencari pengalaman atau informasi tambahan yang mendukung pemahaman

d. Indikator minat belajar.

Slameto (2010:61), indikator minat belajar meliputi adanya ketertarikan atau perhatian peserta didik terhadap kegiatan belajar, partisipasi aktif dalam proses belajar, serta konsistensi dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas atau belajar meskipun menghadapi kesulitan. Peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi akan menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan. Guru dapat lebih mudah menilai sejauh mana peserta didik benar-benar tertarik dan terlibat dalam proses belajar.

Hurlock (1999:118) menjelaskan bahwa indikator minat belajar ditunjukkan melalui semangat dan kegairahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar, fokus serta perhatian pada materi yang

dipelajari, serta keterlibatan aktif dalam aktivitas belajar baik secara individu maupun kelompok. Minat belajar yang tinggi membuat peserta didik berpartisipasi secara maksimal, bertanya, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh. Minat belajar tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga tercermin dalam perilaku nyata selama pembelajaran berlangsung.

Indikator minat belajar mencakup perasaan senang dan tertarik terhadap materi pembelajaran, keterlibatan emosi dan kognitif selama proses belajar, serta inisiatif untuk mencari pengalaman, informasi, atau pengetahuan tambahan yang terkait materi. Peserta didik yang menunjukkan ciri-ciri ini biasanya aktif dalam mencari referensi, berdiskusi dengan teman, atau mencoba memahami materi di luar jam pelajaran. Indikator ini menekankan bahwa minat belajar berperan penting dalam mendorong peserta didik untuk lebih kreatif, mandiri, dan berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran (Sardiman, 2011:79).

Pemaparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator minat belajar mencakup ketertarikan dan perhatian peserta didik terhadap kegiatan belajar, keterlibatan aktif baik secara kognitif maupun perilaku, serta konsistensi dan ketekunan dalam mengikuti proses pembelajaran. Minat belajar ditunjukkan melalui semangat, fokus pada materi, serta inisiatif untuk mencari informasi atau pengalaman tambahan yang mendukung pemahaman.

3. *Classroom Climate (Iklim Kelas).*

a. **Pengertian Iklim Kelas**

Arikunto (2010:213), iklim kelas merupakan keseluruhan suasana belajar yang dirasakan oleh peserta didik, yang mencakup hubungan interpersonal, sikap guru, dan metode pembelajaran yang diterapkan. Iklim kelas adalah suasana psikologis di dalam kelas yang mencakup interaksi antara guru dan peserta didik, serta antar peserta didik sendiri. Iklim kelas yang positif ditandai dengan rasa aman, nyaman, dan saling menghargai di antara semua anggota kelas. Suasana seperti ini sangat penting untuk mendukung proses belajar mengajar agar dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan bagi peserta didik (Woolfolk, 2010:360).

Fraser (1998:7) menjelaskan bahwa iklim kelas adalah persepsi peserta didik terhadap kualitas lingkungan belajar, termasuk dukungan guru, keteraturan kelas, dan hubungan sosial di dalam kelas. Dorman menjelaskan bahwa iklim kelas mencerminkan kualitas hubungan interpersonal, keteraturan kelas, serta dukungan pembelajaran yang dialami peserta didik di dalam kelas, Dorman (2011:15).

Pemaparan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa iklim kelas merupakan suasana atau kondisi psikologis di dalam kelas yang mencakup interaksi antara guru dan peserta didik, hubungan sosial antar peserta didik, serta persepsi peserta didik terhadap kualitas lingkungan belajar. Iklim kelas yang positif ditandai dengan adanya rasa aman,

nyaman, saling menghargai, dan keteraturan dalam proses belajar, sehingga dapat meningkatkan motivasi, minat belajar, serta partisipasi aktif peserta didik.

b. Jenis-jenis iklim kelas

Woolfolk (2010:362), iklim kelas dapat dibedakan menjadi iklim demokratis dan otoriter. Iklim demokratis ditandai dengan keterlibatan peserta didik dalam pengambilan keputusan, komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik, serta adanya suasana yang saling menghargai. Fraser (1998:12) membagi iklim kelas menjadi iklim mendukung (*supportive*) dan iklim menekan (*restrictive*).

Iklim kelas dapat dikategorikan menjadi iklim formal dan informal. Iklim formal tercermin dari ketertiban, aturan yang jelas, dan struktur kegiatan belajar yang sistematis, sehingga proses belajar mengajar berjalan teratur dan efisien. (Arikunto, 2010:218). Moos menyatakan bahwa iklim kelas terdiri atas iklim hubungan, iklim pengembangan pribadi, dan iklim pemeliharaan sistem kelas Moos (2008:10). Iklim hubungan berkaitan dengan kualitas interaksi antara guru dan peserta didik serta hubungan antarpeserta didik, iklim pengembangan pribadi berkaitan dengan kesempatan peserta didik untuk berkembang dan terlibat aktif dalam pembelajaran,

Pemaparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa iklim kelas memiliki berbagai jenis yang saling terkait, yaitu demokratis dan otoriter, mendukung dan menekan, serta formal dan informal. Iklim kelas yang

positif ditandai dengan keterlibatan peserta didik, komunikasi yang baik, perhatian guru terhadap kebutuhan peserta didik, serta suasana yang nyaman dan kondusif untuk belajar. Iklim kelas yang sesuai, guru dapat meningkatkan motivasi, partisipasi aktif, kreativitas, dan minat belajar peserta didik sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan menyenangkan.

c. Faktor yang Mempengaruhi Iklim Kelas.

Fraser (1998:15), faktor yang memengaruhi iklim kelas salah satunya adalah kepemimpinan guru. Kemampuan guru dalam mengelola kelas, memberikan arahan, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif akan menentukan kenyamanan dan motivasi peserta didik. Guru yang komunikatif dan menghargai peserta didik cenderung menciptakan iklim kelas positif sehingga peserta didik lebih aktif dan tertarik dalam proses belajar.

★ Arikunto (2010:220), karakteristik peserta didik juga memengaruhi iklim kelas. Peserta didik yang disiplin, kooperatif, dan berpartisipasi aktif mendukung terciptanya suasana belajar yang harmonis. Sebaliknya, peserta didik yang kurang termotivasi atau tidak disiplin dapat menimbulkan gangguan dan memengaruhi kenyamanan belajar peserta didik lain, sehingga guru perlu menyesuaikan strategi pengelolaan kelas.

Iklim kelas menekankan pentingnya faktor lingkungan fisik dan sarana prasarana kelas. Kondisi ruang kelas yang nyaman, pencahayaan yang cukup, ventilasi, tata letak meja, serta ketersediaan media

pembelajaran dapat memengaruhi suasana psikologis dan kenyamanan peserta didik. Lingkungan fisik yang mendukung memperkuat iklim kelas positif, meningkatkan konsentrasi, motivasi, dan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran (Woonfolk, 2010:364).

Pemaparan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa iklim kelas dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu kepemimpinan guru, karakteristik peserta didik, serta lingkungan fisik dan sarana prasarana kelas. Kepemimpinan guru yang baik mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan meningkatkan motivasi peserta didik, sedangkan karakteristik peserta didik yang kooperatif dan disiplin mendukung terciptanya interaksi yang harmonis. Lingkungan fisik yang nyaman dan lengkap dengan sarana pembelajaran akan memperkuat iklim kelas positif, sehingga konsentrasi, partisipasi aktif, dan minat belajar peserta didik meningkat secara optimal.

B. Penelitian Relevan

1. Wulandari, R., & Yuliana, D. (2021). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. Hasil penelitian adalah Guru SD mampu menguasai karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, dan melakukan evaluasi dengan baik, namun perlu peningkatan dalam inovasi metode untuk memotivasi belajar peserta didik.
2. Santosa, H., & Fitriyani, R. (2020). Peran Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta didik. Hasil penelitian adalah Kompetensi pedagogik guru berkorelasi positif

dengan peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik, terutama melalui strategi pembelajaran yang variatif dan interaktif.

3. Prasetyo, E., Yunita, S. M., Aulia, H., Hilmi, M. I., & Imsiyah, N. (2025). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Memotivasi Minat Belajar Peserta didik pada SD Labschool FKIP Universitas Jember. Hasil penelitian adalah Guru mampu menyusun kurikulum, menguasai metode, model pembelajaran, dan TIK. Namun, evaluasi belum sepenuhnya digunakan untuk perbaikan. Guru merancang strategi motivasi yang relevan dengan minat peserta didik.
4. Sihaloho, A., Sinambela, M., Sari, R. P., Saragih, R. L., & Sitompul, H. S. (2023). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Memotivasi Minat Belajar IPA Peserta didik Kelas IV UPTD SDN 122380 Pematang siantar. Hasil penelitian adalah Guru telah mampu mengembangkan kurikulum, namun tindak lanjut hasil evaluasi belum maksimal untuk memperbaiki materi, metode, model, dan media pembelajaran.
5. Novianti, E., Apdoludin, & Megawati. (2024). Analisis Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta didik dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV SDN 088/II Sungai Mengkuang. Hasil penelitian adalah Guru berperan sebagai pengajar, motivator, fasilitator, dan evaluator. Hambatan berupa keterbatasan media dan partisipasi peserta didik. Disarankan agar guru meningkatkan kreativitas dalam metode dan melibatkan orang tua.
6. Nogueira, M. J., Alves, J. M., & Silva, P. R. (2018). *Teachers' Pedagogical Competence and Its Effect on Student Motivation in Primary Schools*. Hasil

penelitian adalah Kompetensi pedagogik guru berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik, terutama pada kemampuan guru memahami karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik.

7. Wang, Q., Lee, K. C. S., & Hoque, K. E. (2020). *The Effect of Classroom Climate on Academic Motivation Mediated by Academic Self-Efficacy in a Higher Education Institute in China*. Hasil penelitian adalah *Classroom climate* berpengaruh positif terhadap motivasi belajar. Efek ini dimediasi oleh efikasi akademik, yang memperkuat hubungan iklim kelas dan motivasi peserta didik.
8. Fraser, B. J., & Aldridge, J. M. (2012). *Improving Classroom Climate through Teacher Professional Development*. Hasil penelitian adalah Penelitian kualitatif ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berdampak langsung pada perbaikan iklim kelas. Iklim kelas yang kondusif mendorong keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik secara signifikan.

Tabel 2. 1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan di laksanakan.

No	Peneliti & Tahun	Persamaan	Perbedaan	Novelty (Kebaruan Tesis)
1	Wulandari & Yuliana (2021)	Membahas kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran.	Fokus pada kualitas pembelajaran secara umum, belum menekankan minat belajar dan <i>classroom climate</i> .	Menggabungkan kompetensi pedagogik dengan minat belajar melalui strategi <i>classroom climate</i> .
2	Santosa & Fitriyani (2020)	Mengaitkan kompetensi pedagogik dengan motivasi/hasil	Tidak secara spesifik membahas strategi <i>classroom climate</i> .	Menjadikan <i>classroom climate</i> sebagai strategi utama dalam meningkatkan minat belajar.

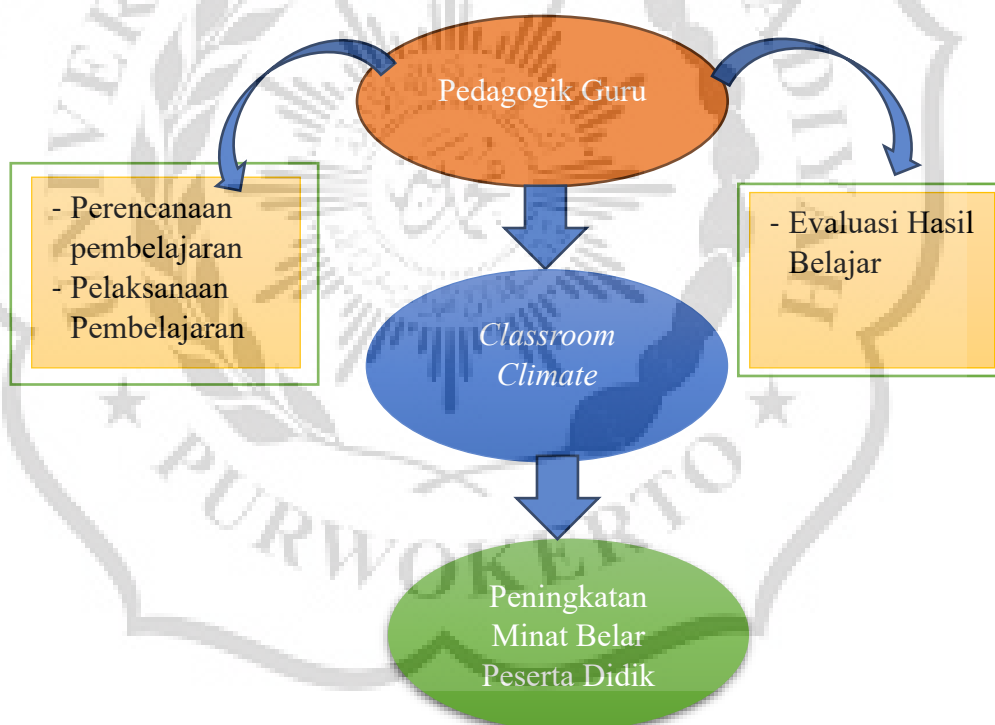
		belajar peserta didik.		
3	Prasetyo dkk. (2025)	Meneliti kompetensi pedagogik guru dalam memotivasi minat belajar peserta didik.	Lokasi di SD Labschool FKIP Jember, tidak menekankan <i>classroom climate</i> sebagai strategi.	Penelitian dilakukan di SD negeri dengan fokus pada penerapan strategi <i>classroom climate</i> .
4	Sihaloho dkk. (2023)	Fokus pada kompetensi pedagogik guru dalam memotivasi minat belajar peserta didik.	Hanya meneliti mata pelajaran IPA, belum menyinggung peran <i>classroom climate</i> .	Lebih holistik karena meneliti minat belajar lintas mata pelajaran melalui strategi <i>classroom climate</i> .
5	Novianti dkk. (2024)	Meneliti peran guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik.	Fokus pada IPAS dan hambatan media pembelajaran, bukan <i>classroom climate</i> .	Fokus pada kompetensi pedagogik guru yang menciptakan iklim kelas kondusif untuk minat belajar.
6	Nogueira dkk. (2018)	Meneliti pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi/minat belajar peserta didik.	Konteks internasional (primary schools luar negeri), tanpa fokus <i>classroom climate</i> .	Membawa konteks lokal Indonesia dengan fokus <i>classroom climate</i> pada peserta didik SD.
7	Wang dkk. (2020)	Meneliti hubungan <i>classroom climate</i> dengan motivasi/minat belajar.	Subjek penelitian mahapeserta didik perguruan tinggi, bukan peserta didik SD.	Meneliti peserta didik SD dengan menekankan peran kompetensi pedagogik guru dalam iklim kelas.
8	Fraser & Aldridge (2012)	Membahas <i>classroom climate</i> dan dampaknya pada motivasi belajar.	Fokus pada pelatihan guru internasional, bukan studi kasus kualitatif di SD Indonesia.	Studi kasus kualitatif di SDN Indonesia dengan mengaitkan kompetensi pedagogik, minat belajar, dan <i>classroom climate</i> .

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini berawal dari permasalahan rendahnya minat belajar peserta didik di SDN 1 Kemawi Somagede Banyumas. Salah satu faktor penting yang

memengaruhi kedua aspek tersebut adalah kompetensi pedagogik guru. Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, serta mengevaluasi hasil belajar.

Keberhasilan kompetensi pedagogik guru sangat dipengaruhi oleh *classroom climate* (iklim kelas). Iklim kelas yang positif, kondusif, dan demokratis akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan keterlibatan peserta didik, serta menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir